

**Khotbah Jumat**  
**Tanggal 22 Tabligh 1392 HS/Februari 2013**  
**11 Rabi'ul Akhir 1434 Hijriyah Qamariyah**  
**Edisi Vol. VII, No. 15, 19 Syahadat 1392 HS/April 2013**

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Umum PB

**Penerjemahan oleh:**  
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin

**Editor**  
Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

**Subtitling:**  
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

**Desain Cover dan type setting:**  
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

**Alamat:**  
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130  
Telp. (021) 6321631, 6837052,  
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

**Percetakan:**  
Gunabakti Grafika  
BOGOR

ISSN: 1978-2888

**DAFTAR ISI**

<b>Judul Khotbah Jumat: Kualitas dan Karya-Karya Mushlih Mau'ud</b>	3-32
Upaya Pelestarian dan Penerbitan Berbagai Karya Tulisan dan Pidato-pidato Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a.; Jasa Para "Penulis Cepat" dan Tata Cara Berdoa dan Keyakinan Kepada Allah <i>Ta'ala</i> ; Arti <i>Mudhtharr</i> ; Contoh-contoh <i>Sarana</i> Terkabulnya Doa; Pemenuh Semua Kebutuhan adalah Allah <i>Ta'ala</i> ; Manfaat Menjalin <i>Hubungan</i> dengan Allah <i>Ta'ala</i>	4-11
Gambaran Bangsa Arab Sebelum Menjadi <i>Muslim</i> ; Kisah Raja Arab Bernama Amru bin Hind dan Tamunya, Amru Ibnu Kultsum: Gambaran Watak Bangsa Arab Sebelum Islam Yang Tidak Suka Disuruh Berubah Total Sepenuhnya Taat Setelah Beriman Kepada Nabi saw; Keberanian Penduduk Madinah: Para Petani yang Tadinya dianggap tidak bisa berperang; Tekad Dua Remaja Madinah Membunuh Abu Jahal Dalam Perang Badr; Ketaatan Seorang Anak Perempuan	12-22
Revolusi di Kalangan Orang-orang Ahmadi; Kisah Peera Sahib, sang Pembantu dan Dialognya dengan Ulama Besar, Husain Batalwi; Allah <i>Ta'ala</i> Memiliki <i>Khazanah</i> yang Diperlukan; Orang yang Berkekurangan; Membungkam <i>Lidah Tajam</i> Pendeta Zwemer, Misionaris Terkenal Yang Mengunjungi Qadian; <i>Jawaban-jawaban Ilhami</i> yang Sangat Telak; Perbincangan dengan Seorang Ulama dengan <i>Ayat Al-Quran</i> yang Dikemukakannya; Semua <i>Sarana Kesuksesan</i> Datang dari Allah <i>Ta'ala</i>	23-30
Shalat Jenazah Gaib: Mukaram Azhim Sahib	31
<b>Khotbah II</b>	32

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat  
Sayyidina Amirul *Mu'minin*  
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>1</sup>  
Tanggal 18 Sulh 1392 HS/Januari 2013  
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ  
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ  
المُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ (٧)

Untuk khotbah hari ini saya memikirkan tema mengenai *Nubuwatan* Mushlih Mau'ud. Saya pikir pada umumnya kita menyampaikan nubuwatan Mushlih Mau'ud, kemudian memberikan sedikit penjelasan ringkasnya dan secara singkat mengupas beberapa pekerjaan luar biasa yang telah Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. lakukan.

Ilmu, kecerdasan, dan ketajaman daya memahami yang telah dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud *raadhiyallaahu Ta'ala 'anhu* memiliki banyak sekali segi. Tulisan-tulisan serta pidato-pidato beliau sebelum menjadi *khalifah* pun sarat dengan *ilmu* dan *makrifat*.

<sup>1</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

## **Upaya Pelestarian dan Penerbitan Berbagai Karya Tulis dan Pidato-pidato Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a.**

Buku-buku, pidato-pidato, dan artikel-artikel beliau telah dicetak dalam bentuk buku yang terdiri dari berbagai jilid dengan nama *Anwarul Ulum*. Hingga saat ini telah diterbitkan sampai 23 jilid. Setiap jilid terdiri dari 600 halaman lebih. Insya Allah tambahannya pun akan dicetak. [yang telah dicetak] ini belum secara keseluruhan.

Begitu juga khotbah-khotbah jum'at beliau. Ini pun sangatlah banyak. Telah diterbitkan sebanyak 24 jilid. Setiap jilid juga terdiri dari 600 halaman lebih. Baru sampai khotbah-khotbah tahun 1942-1943 yang telah dicetak. Seperti yang telah saya katakan, selebihnya insya Allah akan dicetak juga. *Fazl-e-Umar Foundation* telah didirikan untuk mengumpulkan dan menyebarkan pekerjaan-pekerjaan, khotbah-khotbah, dan pidato-pidato beliau.

Yayasan ini juga sedang mengerjakan terjemah pidato-pidato dan artikel-artikel itu ke dalam berbagai bahasa. Insya Allah sebagian buku segera akan tersedia dalam bahasa Inggris, beberapa telah tersedia juga. Dalam bahasa-bahasa lain juga akan tersedia. Sebagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diterbitkan juga.

Menurut saya, pengerjaan yang paling banyak telah dilakukan setelah bahasa Urdu, adalah dalam bahasa Arab. Mahasiswa dari Jamiah-jamiah di berbagai negara juga sedang mengerjakan penerjemahannya. Mereka juga diberi tugas untuk menerjemahkan buku-buku tersebut, [sebagai ganti] dari *tesis* yang harus ditulis guna meraih gelar *Syaahid*.

Bagaimanapun juga, apa yang telah beliau persembahkan kepada Jemaat selama hidup beliau dan selama 52 tahun masa *kekhalifahan* beliau adalah sebuah *khazanah*. Akan tetapi penyebarluasannya baru dalam jumlah beberapa ribu. Para

anggota yang membeli, mereka juga mungkin tidak membaca secara mendetil. Saat ini juga banyak *mubayi'in baru* dan *keturunan-keturunan baru* yang tidak bisa membacanya dalam bahasa Urdu, tidak pula tersedia dalam bahasa mereka. Yang sudah tersedia pun, sebagaimana telah saya katakan, jumlahnya sangat sedikit. Oleh karena itu para Ahmadi *keturunan baru* dan kebanyakan *mubayi'in baru* tidak mengetahui *kadar* tulisan dan pidato beliau. Tidak pula dapat mengukur [keluasan] *ilmu* dan *makrifat* beliau.

Bahkan, *Ahmadi keturunan* yang seusia dengan saya pun atau yang beberapa tahun lebih tua dari saya juga tidak dapat *memahami* sepenuhnya *kadar* ceramah-ceramah dan pidato-pidato beliau. Jika kita membaca kompilasi-kompilasi (kumpulan-kumpulan) dan *khazanah-khazanah* ini, maka kita akan dapat *memahami* sepenuhnya *nubuwatan* mengenai *keluasan ilmu* serta akan dipenuhinya diri beliau dengan *ilmu-ilmu lahiriah* dan *batin*. Kita juga bisa menambah ilmu pengetahuan kita.

Pada masa itu tidak ada fasilitas audio video. Tahun-tahun akhir masa kekhalifahan beliau, recording (perekaman) dilakukan dengan *loop recorder*. Satu dua pidato yang telah direkam pun, seiring berlalunya waktu suaranya tak lagi bagus, dan rekaman ini tidak memperlihatkan [seutuhnya] keagungan dan kewibawaan cara [berpidato] beliau sebenarnya.

### **Jasa Para “Penulis Cepat” dan Tata Cara Berdoa dan Keyakinan Kepada Allah Ta’ala**

Tetapi kita bersyukur, catatan dari tulisan-tulisan, pidato-pidato, dan khotbah-khotbah beliau sampai batas tertentu masih ada. Saya mengatakan ‘sampai batas tertentu’ karena pada masa itu para yang biasa mencatat adalah para *penulis cepat*, dan di beberapa tempat dirasakan bahwa ketika para *penulis cepat*

mencatat, mereka tidak mencatat beberapa khotbah, pidato, dan tulisan secara lengkap/sepurna. Atau kalimat-kalimat lengkapnya tidak dituliskan. Beberapa hal tidak tertulis.

Jadi, dari pada saya menyampaikan mengenai *nubuwan* itu, saya berpikir bahwa hari ini saya akan menyampaikan salah satu khotbah beliau, yang sebanyak mungkin dapat dijelaskan dengan kata-kata beliau sendiri. Saya akan menyampaikannya seiring dengan sempitnya waktu.

Khotbah yang saya pilih ini juga berisi tema mengenai *tatacara berdoa* dan *keyakinan terhadap Allah Ta'ala*. Keyakinan bahwa Dia-lah Pemilik segala kekuasaan, dan apa yang Dia *kehendaki*, itulah yang terjadi. Saya memilih tema ini karena pada masa sekarangpun, jika kita ingin menyaksikan *hasil-hasil mukjizat*, maka kita perlu memahami dengan benar tema ini dan mengamalkannya. Ini adalah khotbah tanggal 10 April 1942. Beliau bersabda:

“Saya terus menerus menarik perhatian Saudara-saudara ke arah *doa-doa*. Sekarang ini, berdasarkan surat-surat yang diterima dari para sahabat, diketahuilah bahwa di salah satu bagian Jemaat dijumpai ada *gerakan doa* guna menghadapi *fitnah* zaman sekarang ini. Tetapi *doa* dari salah satu bagian saja tidaklah cukup.”

Di sini, saya juga hendak mengatakan bahwa sekarang ini pun inilah kondisinya. Meskipun berulang kali saya katakan, *perhatian* ke arah *doa*, dan perhatian yang hendaknya tercipta adalah untuk *mengubah* keadaan diri, tidak sedang tercipta/ada. Selanjutnya beliau bersabda:

“Adalah penting agar *pemikiran* kaum laki-laki, perempuan, dan anak-anak mengenai *doa* diubah. Yakni, paling pertama sekali hendaklah tercipta *keyakinan* dan *kepercayaan* terhadap *doa*. Orang yang *berdoa* tanpa *keyakinan*, doanya *tidak dikabulkan* di singgasana Allah Ta'ala.

Terkadang bisa saja *doa* orang-orang seperti itu *dikabulkan* hanya sebagai *contoh* dan untuk menciptakan *keyakinan* di dalam hati mereka. Tetapi, secara hukum *doa* orang-orang yang di dalam hatinya terdapat *keyakinan* bahwa Tuhan akan *mendengarnya* yang *dikabulkan*. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Quran Karim, **أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ** (*am may- yujiibul- mudhtharra idzaa da-'aahu*) yakni, atau “siapakah yang mengabulkan *doa* orang yang kesulitan/sengsara apabila ia berdoa kepada-Nya?” (*An-Naml* 63) Kemudian berfirman, “Allah lah yang mendengarnya”.

### Arti *Mudhtharr*

Arti kata *mudhtharr* dalam bahasa Arab adalah *mengepung* seseorang dari ke empat penjuru arah dengan api dan membawanya ke suatu arah. Orang yang mendapati jalan tertutup dari keempat arah lalu ia pergi menuju satu arah, dia lah yang disebut *mudhthar*. Yakni, di setiap arah ia melihat api. Melihat ke kanan, nampak kepadanya api. Melihat ke arah kiri, maka nampak kepadanya api. Melihat ke belakang, nampak juga api. Melihat ke bawah, nampak kepadanya api. Melihat ke atas, nampak ada juga api. Hanya ada *satu arah* yang tersisa di hadapannya, yakni *Allah Ta'ala*. Lalu ia mengarahkan pandangan ke arah itu. Ia melihat di setiap arah hanya ada api, tetapi hanya satu arah yang nampak aman kepadanya.

Dari situ Saudara-saudara dapat memahami bahwa dalam makna kata *mudhtharr* haruslah didapati adanya *keyakinan*. Arti kata *mudhtharr* bukan hanya di dalam hatinya terdapat kekhawatiran/ketakutan. Karena dalam *ketakutan* kadang-kadang seseorang berjalan ke suatu arah tanpa sadar, tanpa ada *keyakinan* bahwa arah yang sedang ditujunya apakah di sana ia akan mendapatkan *keamanan* atau tidak.

Dalam keadaan takut, bahkan sebagian orang berjalan ke tempat yang di tempat itu sendirilah terdapat *bahaya*. Kemudian ia tidak dapat menyelamatkan diri dari sana. Jadi, timbulnya *kegelisahan* di dalam hati tidaklah menjadi bukti atas *mudhtharr*. Yang membuktikan *idhtharar* adalah ketika kepada seorang insan tidak nampak *tempat perlindungan* dari keempat penjuru, dan hanya nampak *satu arah* saja.

Tanda dari *idhtharar* bukan hanya nampak api dari keempat penjuru, tetapi juga nampak ada *satu arah* yang *aman* dan insan bisa mengatakan bahwa di sana tidak ada api. Maka *doa* yang *dikabulkan* di hadapan Allah *Ta'ala* adalah *doa* yang pada waktu memanjatkannya, sang hamba *hadir* di hadapan-Nya dalam corak seperti itu.

Ia *berkeyakinan* bahwa selain Allah, tidak ada lagi tempat perlindungan baginya. Inilah keadaan *mudhtharr* yang dijelaskan oleh Rasul Karim *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya, *لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجِيَ إِلَّا إِلَيْكَ* (*Laa malja-a wa laa manja-a minka illaa ilayka*) yakni, Ya Allah! tidak ada tempat perlindungan dari azab dan bala yang datang dari Engkau, tidak ada tempat keselamatan, kecuali saya berputus asa dan menutup mata dari semua arah lalu datang ke arah Engkau.”<sup>2</sup> Maka kondisi *لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجِيَ* (*laa malja-a wa laa manja-a*) inilah yang merupakan keadaan *mudhtharr*. Dan ketika Allah *Ta'ala* berfirman dalam Quran Karim (سورة النمل آيت 63) *أَمِنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ* yakni siapakah yang mendengar *mudhtharr* (orang yang kesulitan) ketika ia berdoa kepada-Nya, maka makna dari *mudhtharr* adalah *doa* orang yang ia tidak menganggap seorangpun sebagai *maljaa* (tempat berlindung) selain Allah *Ta'ala*, dan ia tidak menetapkan seseorang sebagai *maljaa wa manjaa* (tempat berlindung dan tempat keselamatan) selain Allah *Ta'ala*. Sebenarnya dalam ayat *أَمِنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ* (*amay- yujiibul- mudhtharra idzaa da-*

<sup>2</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Wudhu, bab an-Naumi 'ala syaqqil iman



'aahu - Surah An-Naml 63) diisyaratkan ke arah kondisi *idhthirrar* itu.

### Contoh-contoh *Sarana* Terkabulnya Doa: Orang Kaya, Tabib (Dokter), Pengacara, Tuan Tanah yang Baik Hati

Setelah menerangkan kata *mudhtharr* secara keilmuan dan menjelaskan ayat ini, cara dan metode pidato beliau, setelah beliau mengupas mengenai kata *mudhtharr* sesuai dengan kebutuhan dan situasi, beliau mengemukakan contoh-contoh dan peristiwa-peristiwa. Setiap pidato beliau, mengandung banyak peristiwa dan contoh-contoh. Beliau bersabda,

“....di dunia ini, *idhtirar* terdiri dari beberapa macam. Karena itu, di sini digunakan kata '*al-mudhtharra*', yang artinya segala jenis *mudhtharr*. Di dunia ini ada sebagian hamba yang demikian, yakni meskipun penyembuh *mudhtharr* (kekhawatiran/ketakutan) yang hakiki adalah Allah *Ta'ala*, namun ada juga hamba yang karena *karunia* yang diberikan-Nya, memiliki *kemampuan* untuk mengubah *mudhtharr*.

Sebagai contoh, ada seorang miskin yang menjahit pakaiannya, tidak nampak kepadanya jalan bagaimana dia bisa membuat pakaian yang baru. Kemudian ada seorang kaya — kadang-kadang ia orang Hindu, atau Sikh, Parsi, orang atheis, atau siapapun juga — yang membuatkan baju untuknya....”

Pada bagian ini saya meringkas beberapa hal, karena khotbah ini cukup panjang. [Hadhrat Mushlih Mau'ud] bersabda, “....Jadi, meskipun berdasarkan *keyakinan* kita Allah *Ta'ala*-lah yang telah *menggerakkan hati* orang kaya tersebut untuk membuatkan baju bagi si miskin, tetapi orang yang *keimanannya* tidak sempurna beranggapan bahwa dalam kondisi *idhtirar* (kesusahan) nya si *fulan* telah *berjasa*.

Tetapi manakala ia jatuh sakit sehingga makan minum pun dilarang, bahkan airpun tidak bisa tercerna, kesehatan semua

bagian tubuh telah rusak, dan berjalan pun tidak bisa, maka dalam kondisi demikian orang kaya yang telah membuatkan pakaian untuknya itupun tidak dapat menolongnya, bahkan jika ada seorang *tabib* yang layak dan memiliki rasa kasihan, ketika ia melihat kondisi demikian maka ia mengatakan bahwa “Anda tidak mendapatkan taufik untuk membayarkan uang pengobatan, maka saya siap untuk memberikan pengobatan gratis...” dalam kondisi *idhthirar* (*kesusahan*) seperti ini *orang kaya* tidak memberikan manfaat, tetapi sang *tabib* bermanfaat.

“...kemudian kadang terjadi juga demikian, yakni ia diperkarakan di persidangan sedangkan ia tidak berdosa dan lawannya cukup kuat. Karena suatu sebab, dengan kemarahan ia dibawa dalam persidangan sampai ke pengadilan. Ia tidak mampu untuk [membayar] pengacara, sedangkan ia sendiri tidak memiliki kemahiran untuk membela dirinya di persidangan, ia kebingungan apa yang harus ia lakukan. Akhirnya ia bertemu dengan seorang *pengacara baik hati* dan pengacara itu mengatakan bahwa ia bersedia membelanya di pengadilan tanpa bayaran. Dalam kondisi itu tidak ada orang lain yang memberikan manfaat, hanya pengacara itu yang berguna baginya.”

Beliau [Mushlih Mau'ud] juga memberikan contoh mengenai seorang *tuan tanah*.

### **Pemenuh Semua Kebutuhan adalah Allah Ta'ala**

Selanjutnya beliau bersabda, “...berbagai orang bisa *berguna* bagi satu orang yang mengalami berbagai kesulitan. Tetapi Allah Ta'ala berfirman, *أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ* (An-Naml 63) apa pun jenis *mudhtharnya* tanpa *syarat* apapun, bahwa itu *mudhtarr* (kesulitan) jenis tertentu, baik itu berupa kelaparan, tidak memiliki pakaian, haus, sakit, sedang memikul suatu beban, *idztirar* (kesulitan) macam apapun, yang *memenuhi* segala kebutuhan-kebutuhan hanyalah Dzat Allah Ta'ala semata...”

Beberapa bagian saya lewat, beliau kemudian bersabda, "...yang memenuhi keperluan-keperluan setiap *mudhtharrin* (orang yang kesusahan) hanyalah Dzat *Allah Ta'ala* semata. Ada ribuan kondisi *idhthirar* (kesulitan) manusia. Dalam kondisi-kondisi itu bahkan *seorang raja* pun tidak dapat membantunya. Misalkan seseorang sakit keras. Dalam kondisi itu *kekayaan* sang raja tidak dapat membantunya. *Pasukan* sang raja tidak menolongnya. *Kedekatan* dengan sang raja tidak dapat menolongnya. Yang dapat menolongnya hanyalah *Allah Ta'ala*, Yang memiliki *kekuatan* untuk menjauhkan segala macam penyakit.

Atau ketika seseorang lewat di hutan dan tiba-tiba serigala atau harimau menyerangnya. Meskipun ia orang *terdekat* sang raja, atau *anak* sang raja, maka apakah yang dapat sang *raja* lakukan untuk menolongnya?...bersabda... ia sedang berjalan sendirian di hutan, kemudian singa, cheetah, atau serigala datang menghampirinya. Dalam keadaan demikian, Dzat *Allah Ta'ala* sajalah yang *menolong*, tidak ada orang yang dapat menolong. Maka sebelum timbul *keyakinan* ini di dalam diri manusia, yakni hanya *Allah Ta'ala*-lah yang *membantu* dalam segala macam *kegelisahan* maka sampai saat itu ia tidak dapat disebut sebagai *mudhthar*....

### Manfaat Menjalin *Hubungan* dengan *Allah Ta'ala*

Ada peristiwa pada masa India dan Pakistan masih menyatu, dan di India terdapat pemerintahan Britania. Seraya memberikan salah satu contoh peristiwa itu beliau bersabda "...di bawah kekuasaan Inggris, ada beberapa *kaum pengecut* (suku bangsa yang dikenal penakut) di India, tetapi pemerintahan Inggris tidak dapat membuat mereka menjadi *pemberani*. Hanya mengatakan demikian, yaitu "mereka tidak mengalami perkembangan di dalam pasukan". Seolah bukannya menjadi *penyebab kemajuan*

kaum-kaum itu, mereka justru *menjatuhkan* orang-orang tersebut ke dalam *lubang* dimana mereka sebelumnya telah terjatuh.

Namun, tengoklah Dzat *Allah Ta'ala*, berkat menjalin *perhubungan* dengannya, yang sangat *pegecut* sekalipun menjadi *pemberani* dan kaum yang sangat *tidak teratur* sekalipun, berubah menjadi kaum yang teratur..." Bersabda, "...Kaum yang dianugerahi *kemajuan* oleh *Allah Ta'ala*, Dia *mengubah* bentuk dan rupanya, dan *hati* mereka menjadi sangat berubah. Kelemahan dan kepegecutannya menghilang dan timbul di dalam diri mereka *kekuatan* dan *potensi* yang membuat dunia menjadi tercengang...."

### **Gambaran Bangsa Arab Sebelum Menjadi Muslim**

Beliau memberikan contoh mengenai orang-orang Muslim, "Lihatlah orang-orang Islam. Negeri Arab adalah negeri di mana para penduduknya tidak biasa tinggal di bawah kekuasaan seorang raja untuk *menurut secara teratur* kepada suatu *nizam* (aturan), melainkan *pemimpin* kabilah-kabilah *bermasyarakat* dengan masyarakat umum dan bekerja. Serta setiap kabilah dianggap *merdeka* pada tempatnya masing-masing.

Tetapi kedudukan mereka tidak seperti para *politikus* yang paling kecil sekalipun dewasa ini. Ada kabilah yang terdiri dari 1000 orang, ada yang terdiri dari 2000 orang, ada yang berjumlah 3000....penduduk Mekkah saat itupun hanya 10.000 (terdiri dari beberapa kabilah). Di dalamnya tidak terdapat nizam (aturan).

Mereka tidak memiliki kekayaan. Tidak ada tentara, tidak ada departemen yang di bawahnya para pasukan ditempatkan secara teratur. Dan tentara ditingkatkan (dikembangkan)....pendek kata, mereka merupakan sebuah kaum yang tidak memiliki *arah tujuan*. Di dalamnya tidak didapati *cara-cara* atau *peraturan* yang benar.

Dalam keadaan itu Hadhrat *shalallaahu 'alaihi wa sallam* diutus, tetapi sedikit sekali orang yang *beriman* kepada beliau. Menurut para peneliti, orang di Mekkah yang *beriman* selama periode kehidupan [beliau saw] di Mekkah, jumlahnya mendekati 100 orang.

Singkatnya, sedikit orang inilah yang *beriman* kepada Rasul Karim *shalallaahu 'alaihi wa sallam*. Pertama-tama, dari segi *duniawi*, orang Mekkah sendiri pada sangatlah rendah dan tidak memiliki kekuatan.” -- Meskipun pandai berperang, mereka suka bertengkar, tetapi dari segi *duniawi* mereka tidak memiliki kekuatan -- “Lalu di antara orang-orang lemah itu pun orang-orang orang yang *masuk Islam* adalah orang-orang yang dalam pandangan orang-orang Mekkah pun dianggap *lemah*.

Tetapi kemudian Allah *Ta'ala* menciptakan sedemikian rupa *keberanian* di dalam *hati* mereka dan mulailah nampak *keteraturan* yang begitu tinggi sebagai ganti kondisi yang *tidak beraturan* itu. Orang-orang Mekkah atau para penduduk Arab inilah yang dulu tidak senang melihat kondisi ini, yakni *keitaatan* yang di dunia dianggap sebagai *tatacara hidup* masyarakat, menurut mereka itu merupakan hal yang sangat hina.”

### **Kisah Raja Arab Bernama Amru bin Hind dan Tamunya, Amru Ibnu Kultsum: Gambaran Watak Bangsa Arab Sebelum Islam Yang Tidak Suka Disuruh Berubah Total Sepenuhnya Taat Setelah Beriman Kepada Nabi saw**

Beliau [Mushlih Mau'ud] kemudian memberikan contoh mengenai sebuah kisah lama yang masyhur di Arab:

Lihatlah, ‘Tertulis di dalam buku sejarah Arab bahwa ada seorang raja Arab bernama Amru bin Hind. Ia mendirikan pemerintahan di wilayah Syam sampai Iraq. Ia sedemikian rupa mendapatkan *wibawa* dalam pandangan orang Arab sehingga ia berpikir bahwa ‘Seluruh orang Arab mematuhi perkataanku.’

Suatu hari ketika bercapak-capak dengan orang-orang istana ia berkata, 'Apakah ada di negeri Arab ini orang yang dapat mengingkari perkataanku?' Mereka menjawab, 'Ada satu orang bernama *Amru bin Kultsum* yang merupakan pemimpin kabilahnya. Menurut kami dia adalah orang yang *tidak akan taat* kepada Anda'. Raja itu berkata, 'Baik, saya akan memanggilnya untuk membuktikannya.'

Karena itu sang raja mengundang *Amru bin Kultsum* dan menulis surat kepadanya yang isinya, 'Datanglah anda ke sini. Saya ingin bertemu dengan Anda.' Kemudian Amru datang dengan beberapa orang dari kabilahnya seperti *kebiasaan* di Arab. Waktu itu sang raja sedang berada di sebuah *tenda* di suatu tempat.

Begitu datang Amru mendirikan *tenda* di tempat itu juga. Raja tersebut juga menulis kepada Amru bin Kultsum, 'Datanglah dengan membawa ibu dan keluarga Anda yang lain juga.' Maka sesuai dengan itu Amru datang dengan membawa ibunya. Amru bin Hind (sang raja) berkata kepada ibunya, 'Bawalah serta ibunya Amru bin Kultsum dalam beberapa pekerjaan, kemudian perhatikanlah sehingga bisa diketahui bagaimana keadaan [sikap] orang-orang ini.'

Karena itu ketika ia duduk untuk makan, maka sesuai dengan *kebiasaan Arab*, meskipun ia disebut sebagai *raja*, tetapi ibunya sendiri duduk-duduk untuk menyajikan makanan. Untuk anaknya dan juga untuk Amru bin Kultsum, seolah-olah pada waktu itu ibu *Amru bin Hind* (ibu sang raja) secara amalan sedang melakukan *pekerjaan* Amru bin Kultsum dan keluarganya yang lain.

Jadi, pada waktu itu bantuan yang dilakukan oleh ibu Amru bin Kultsum dalam pekerjaan apapun tidak menyebabkan *kehinaan* baginya. Karena ketika ibu sang raja sendiri melakukan suatu pekerjaan, maka ibu Amru bin Kultsum memberikan

bantuan, hal itu sama sekali tidak bertentangan dengan *kemuliaan* dan *kehormatannya*.

Tetapi apa yang terjadi? Pada waktu pembagian makanan ada sebuah nampan besar tergeletak agak jauh. Ketika membagikan makanan, ibu Amru bin Hind berkata kepadanya, 'Nyonya, tolong ambikan nampan itu.' Dia tidak berani membuatnya melakukan *pekerjaan* lebih besar dari itu, untuk menyuruhnya melakukan pekerjaan.

Tetapi tertulis dalam sejarah, bahwa begitu ibu sang raja mengatakan hal ini kepadanya, yakni kepada ibu Amru bin Kultsum, dia berdiri (ibu pemimpin kabilah berdiri karena merasa *diperintah*) dan dia mulai berteriak dengan keras [kepada anaknya], 'Hai Ibnu Kultsum! Ibumu sudah direndahkan!'

Amru bin Kultsum ketika itu sedang makan bersama raja, dan karena sedang makan dia meletakkan *pedangnya* di suatu tempat. Tetapi begitu dia mendengar suara ibunya, -- dia tidak bertanya kepada ibunya, 'Ibu dihinakan seperti apa?' - dia berdiri dengan *takut* dan melihat ke sana ke mari. Di kemah tergeletak *pedang* sang raja. Dia merampas pedang itu dari tuannya lalu menghunusnya dan *membunuh* raja tersebut. Lalu pergi keluar dan berkata kepada orang-orang kabilahnya 'Rampaslah seluruh kekayaan raja!'

"...Jadi orang Arab tidak tahan *menaati* seseorang...Tetapi kemudian kita melihat orang-orang Arabi itu juga, bagaimana pada zaman Rasulullah *s.a.w.* Allah *Ta'ala* telah *mengubah hati* mereka. Dari orang-orang Arab itu, seseorang *cerdas* dan *terpelajar* dan orang yang terhormat di kaumnya, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. sedang lewat di jalan, dan Rasulullah *s.a.w.* sedang memberikan *nasihat* di mesjid. Beliau sedang pergi ke mesjid untuk mendengarkan *nasihat* tersebut.

Di mesjid, karena suatu sebab, Rasulullah *s.a.w.* bersabda kepada orang-orang, '*Duduklah.*' Beliau (Abdullah bin Mas'ud r.a.) karena sedang di jalan, sedang berjalan, beliau *mendengar* suara

(Rasulullah *s.a.w.*), beliau juga *duduk*, dan beliau mulai berjalan ke mesjid dengan gesot seperti anak kecil.

Seorang teman yang sedang lewat berkata kepada beliau, 'Abdullah bin Mas'ud, tindakan menggelikan apa yang engkau lakukan ini, berjalan dengan duduk di tanah? Kenapa tidak berjalan tegak?' Beliau berkata, "Sebenarnya saya *mendengar suara* Rasulullah *s.a.w.* '*duduklah*'. Dalam hati saya berpikir mana saya tahu apakah saya akan hidup sampai sana atau tidak? Jangan-jangan hidupku berakhir dalam kondisi *tidak taat* pada Rasulullah *s.a.w.* karena itu saya langsung duduk disini dan mulai pergi ke mesjid sambil duduk."

Sekarang bandingkan sebentar peristiwa tersebut dengan peristiwa Amru bin Kultsum. Dia pergi atas *undangan* seorang raja, dan *ibu sang raja* tidak memerintahkan pekerjaan besar kepada ibunya, bahkan memerintahkannya melakukan pekerjaan yang ia sendiri sedang melakukannya, dan ia melakukannya untuk orang yang *lebih rendah derajatnya* dari anaknya. Kemudian, pekerjaan itupun bukan pekerjaan yang sangat besar, bahkan yang sedang dilakukannya, dia memerintahkannya untuk melakukan pekerjaan yang sangat umum dan kecil.

Tetapi jiwanya tidak bisa menerima hal (permintaan bantuan) itu, dan begitu ia (ibu Amru bin Hind) mengatakan hal itu, yang satu (Ibu Amru bin Kultsum) langsung berteriak, 'Aku sudah dihinakan!' Tetapi seorang dari kelompok tersebut *mendengar suara* Rasulullah *s.a.w.* di jalan, dan begitu *mendengarnya* di jalan langsung *duduk*, dan melakukan tindakan yang di dunia pada umumnya dianggap hina."

Kemudian beliau menulis, "Saudara-saudara tentu akan menganggapnya *gila*, tetapi keadaan para Sahabah adalah mereka menjadikan diri mereka *gila* dalam *ketaatan* kepada Muhammad *s.a.w.*, sebab mereka mengerti, *ketaatan* kepada Muhammad *s.a.w.* adalah *ketaatan* kepada Tuhan."



## Keberanian Penduduk Madinah: Para Petani yang Tadinya dianggap tidak bisa berperang

Kemudian lebih lanjut Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. menulis, “Kemudian, orang-orang Madinah dalam peperangan dianggap sangat hina dan rendah. Seperti beberapa kaum di negeri kita tidak dianggap ahli dalam seni peperangan....orang-orang Madinah tidak diragukan lagi kaya dan mereka adalah *tuan tanah*, karena mereka *bertani*, dan orang-orang Arab tidak suka bertani.

Orang-orang Arab *bangga* pada berapa banyak *kuda* mereka, berapa banyak *unta* mereka, bagaimana mereka *bertarung*, dan bagaimana mereka *menyerang* orang-orang. Tetapi orang-orang Madinah tinggal di kampung dan bercocok tanam. Mereka tidak bertarung, dan tidak bisa banyak memelihara unta dan kuda. Sebab jika mereka memelihara banyak unta dan kuda darimana mereka memberinya makan. Karena itu mereka dalam pandangan orang-orang Arab lainnya secara umum dianggap *hina*.

Mengenai mereka [orang-orang Madinah], orang-orang Arab berkata, ‘Mereka adalah *penanam sayuran*.... tidak diragukan lagi bahwa orang yang berlumuran *taraffuh* (yakni orang yang berlumuran lumpur dll), membuat kebun, sibuk dalam cocok tanam, dan berusaha mengumpulkan harta kekayaan, bagaimana mungkin mereka bisa *berperang*? Dan mereka sudah sejak lama, turun-temurun terus melakukan pekerjaan ini, karena itu mereka tidak dianggap bisa berperang.’”

Kemudian beliau bersabda, “...Dalam pandangan Arab, orang-orang Madinah dianggap *lemah*, dan mereka berbicara mengenainya dengan merendahkan bahwa, ‘Ini adalah orang-orang petani.’ Tetapi lihatlah orang-orang ini. Setelah *menjalin hubungan* dengan *Rasulullah s.a.w.*, betapa besar *perubahan* yang timbul dalam diri mereka, sehingga peran *penanam sayur* dan *petani* tersebut *berubah* menjadi *tentara terbaik* dunia.

Pada waktu *Perang Badar* para pemimpin besar Arab berkumpul dan mereka berpikir bahwa 'Hari kami akan menghancurkan orang-orang Muslim!' Hari itu 1000 pasukan berpengalaman yang telah melihat puluhan peperangan, dan yang kesibukannya siang-malam ikut dalam peperangan dan menghantamkan pedang pada musuh, nampak berbaris melawan *umat Muslim*, dan umat muslim hanya 313 orang.

Pada sebagian riwayat sejarah tertulis bahwa diantara 313 orang itu sebagian bahkan sampai tidak punya *pedang*, dan mereka datang dengan membawa tombak. Dalam kondisi tanpa perlengkapan seperti itupun, ketika Rasul Karim *s.a.w.* berangkat perang, *dua remaja Anshar* berkeras bahwa 'Kami harus ikut'. Akhirnya Rasulullah *s.a.w.* mengizinkan mereka ikut serta....

### **Tekad Dua Remaja Madinah Membunuh Abu Jahal Dalam Perang Badr**

Hadhrat Abdurrahman bin Auf ra., seorang prajurit yang sangat berani dan berpengalaman, berkata, 'Hari itu tidak ada orang yang bisa tahu semangat hati kami. Kami mengerti bahwa sekarang, ketika Allah telah memberikan *izin* kepada kami untuk berperang, kami akan menuntut balas *kezaliman* orang-orang Mekkah itu yang telah mereka lakukan kepada kami.'

Tetapi beliau berkata, 'Prajurit yang baik baru bisa bertarung dengan baik ketika sisi kanan kirinya kuat (yakni ada petarung yang baik yang mendampingi). Ketika dia menyerang dan menerobos barisan musuh, maka keduanya akan melindungi punggungnya dari serangan musuh.... karena itu *prajurit pemberani* selalu ditempatkan di tengah, supaya di sisi kanan kirinya ada *sarana penjagaan* yang baik, dan ketika dia maju membelah barisan musuh maka punggungnya selalu terlindung.'

Hadhrat Abdurrahman bin Auf berkata, 'Dengan pikiran itu saya melihat kanan kiri saya, saya mau lihat siapa di kanan kiri

saya?' Beliau berkata, 'Pemandangan yang nampak oleh saya, saya melihat dua orang *bocah (remaja) Anshar*, berumur limabelasan tahun berdiri di kanan kiri saya....pertama, mereka ini adalah penduduk Medinah....timbul dalam pikiran saya, hati saya kecewa.... kota yang penduduknya tidak dikenal sebagai *ahli perang*. Kemudian mereka ini adalah *bocah (remaja)* berumur lima belasan tahun, bagaimana mereka akan menjaga saya? Maka hari ini *semangat* yang ada dalam *hati* saya, itu hanya akan tetap di dalam *hati*, dan saya tidak akan bisa mengeluarkan *keinginan* saya."

Pendeknya, saya menjelaskannya secara ringkas, beliau (Abdurrahman bin Auf r.a.) bersabda, 'Baru saja pikiran ini timbul dalam hati saya, ketika dari kiri saya menyodok rusuk saya. Saya menoleh dan melihat bocah (remaja) itu, (berpikir) apa yang ingin dia katakan pada saya. Dia mendekatkan mulutnya ke telinga saya dan berbisik pada saya, 'Paman, Abu Jahal itu yang mana, yang sering menyusahkan Rasul Karim *s.a.w.*? Hari ini saya ingin *menuntut balas* darinya.'

Dia baru saja berkata seperti iktu dan saya pun baru akan menjawabnya, tiba-tiba ada yang mencolek saya dari sisi satunya, dan dia juga mendekatkan mulutnya ke telinga saya dan berkata, 'Paman, Abu Jahal itu yang mana, yang sering menyusahkan Rasul Karim *s.a.w.* hari ini saya ingin *menuntut balas* darinya.'

Dalam hati saya saja tidak ada pikiran seperti itu bahwa *Abu Jahal*, yang merupakan *pemimpin* dan berada di tengah pasukan, sangat terlatih, dan orang-orang jago perang menyertainya, lalu saya bisa sampai dan membunuhnya. Tetapi anak-anak remaja ini berpikir seperti itu. Pendeknya, saya memberi isyarat [menunjuk Abu jahal], dan kedua bocah remaja tersebut menginginkan, 'Sayalah yang akan mendapatkan *nikmat* tersebut, yakni sayalah yang mendapat *karunia* bahwa saya menjadi orang yang *membunuh* Abu Jahal!'

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda, “Keadaan Abdurrahman bin Auf sendiri, beliau merasa gelisah. Tetapi beliau tidak tahu bahwa *iman* telah menciptakan suatu semangat dalam *hati* mereka berdua. Abdurrahman bin Auf berkata, ‘Saya merasa heran pada pertanyaan kedua orang remaja itu, dan saya merasa sangat takjub melihat *keimanan* mereka. Karena itu saya mengisyaratkan dengan *jari* untuk memberitahukan ‘betapa tidak mungkinnya pikiran kalian, sebab orang ada di jantung (di tengah) pasukan mengendarai kuda dan dari kepala sampai kaki berbaju *zirah* (baju besi), yang di depannya ada dua jenderal menjaga dengan pedang terhunus, itulah *Abu Jahal*.”

Waktu itu di depan Abu Jahal ada Ikrimah yang menjaga dengan pedang terhunus, dan satunya lagi seorang jenderal terkenal. Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. berkata, ‘Dan Ikrimah juga bukan orang biasa, bahkan waktu itu termasuk prajurit terbaik, dan keduanya waktu itu keduanya berdiri di depan Abu Jahal membawa pedang terhunus.

Pendeknya Abdurrahman bin Auf r.a. berkata, ‘Saya mengangkat jari untuk memberitahu mereka yang mana *Abu Jahal*. Maksud saya adalah supaya mereka tahu, betapa tidak mungkinnya *keinginan* mereka itu.’ Selanjutnya beliau berkata, ‘Jari saya belum turun, seketika kedua remaja itu menyerang seperti elang menyerang burung gereja, dan sebelum pasukan kafir (Quraisy) menyadari apa yang terjadi, mereka *melukai* dan *menjatuhkan* Abu Jahal.

Tangan salah seorang remaja tersebut putus, maka dia membuang tangan yang terputus tersebut dan maju lagi, dan mereka *melukai* dan *menjatuhkan* Abu Jahal, dan dengan demikian...perang Badar menjadi peperangan tanpa jenderal.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda, “Lihat, kaum yang dianggap *hina*, karena orang-orangnya dianggap tidak bisa *berperang*, berkat *beriman* kepada Muhammad *s.a.w.* betapa besar *perubahan* yang terjadi pada mereka, sehingga Abu Jahal

*mati* dengan penyesalan, 'Dua bocah Medinah yang membunuhku'. Dia berkata, 'Aku tidak peduli dengan kematian, prajurit banyak yang mati dalam peperangan. *Penyesalanku* adalah bahwa yang *membunuhku* adalah dua bocah Medinah.'

Seakan-akan orang yang bangsa Arab bahkan tidak menganggapnya sebagai *prajurit*, tetapi ketika *beriman* kepada Muhammad *s.a.w.* maka Allah *Ta'ala* -- yang *hati* (manusia) ada di tangan-Nya, dan yang punya *kekuatan* membuat yang lemah menjadi kuat -- Dia menjadikan mereka sedemikian *berani*, sehingga hal yang dianggap *tidak mungkin* oleh seorang *jenderal* berpengalaman (Abdurrahman bin Auf *r.a.*), Tuhan menyelesaikannya melalui tangan dua bocah (remaja) kaum tersebut.

### **Ketaatan Seorang Anak Perempuan Kepada Sabda Rasulullah *S.a.w.***

Kemudian, dalam diri orang-orang Arab terdapat *semangat* yang sangat besar, sehingga dalam *semangat* itu mereka siap *mengorbankan* segala milik mereka. Tetapi lihatlah, bagaimana Allah *Ta'ala* *mengubah hati* mereka sehingga *semangat palsu* itu bahkan tidak ada lagi di *hati* mereka."

Kemudian beliau menjelaskan peristiwa seseorang yang ingin menikahi seorang perempuan, dan pergi kepada ayah perempuan itu. Dia berkata, 'Perlihatkanlah kepadaku perempuan tersebut. Ayahnya berkata, 'Tidak, saya tidak mau memperlihatkan anak perempuan saya.' Dia pergi kepada Rasul Karim *s.a.w.* dan berkata, 'Ya Rasulullah! Saya ingin menikah dengan seorang perempuan, tetapi ayahnya tidak memperlihatkan wajah perempuan tersebut kepada saya.' Rasul Karim *s.a.w.* bersabda, 'Dia salah, dia hendaknya memperlihatkan anak perempuannya.'

Orang itu kembali lagi pada ayah si perempuan itu dan berkata, 'Anda menolak dan berkata anda tidak akan

memperlihatkan putri anda.' Saya bertanya mengenai hal ini kepada Rasul Karim *s.a.w.* dan beliau bersabda, 'Jika ingin menikah, boleh melihat wajah si perempuan'.

Ayah perempuan itu berkata, 'Mungkin saja boleh, tetapi saya tetap tidak akan memperlihatkannya. Engkau carilah calon di tempat lain.' Anak perempuan orang itu duduk di dalam mendengar semua perbincangan tersebut. Begitu dia mendengar semua ini dia langsung keluar dengan *wajah terbuka* dan berkata, 'Ayah! Apa yang anda katakan. Kalau Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa sebelum menikah *boleh* melihat *wajah* si perempuan, lalu bagaimana ayah bisa mengingkarinya?' Lalu dia berkata kepada pemuda tersebut, 'Lihat, aku berdiri di hadapan engkau, lihatlah.' Pemuda tersebut berkata, 'Saya tidak perlu melihat, saya suka perempuan yang *taat* pada Allah dan Rasul-Nya.'

Jadi lihatlah bagaimana Rasul Karim *s.a.w.* telah *menyiapkan* bangsa Arab untuk secara zahir mengorbankan *kehormatan duniawi*, sehingga menurut mereka tidak ada hal lain lagi kecuali 'Apa perintah Allah dan Rasul-Nya'.

Tidak ada *pemerintahan dunia* yang bisa *mengubah hati*. Hanya Allah *Ta'ala* sajalah yang bisa *mengubah hati*. Pengecut menjadi *pemberani* atas *perintah* Allah, dan pemberani menjadi *pengecut* atas *perintah* Allah. Orang kikir menjadi *pemurah* atas *perintah* Allah, dan pemurah menjadi *kikir* atas *perintah* Allah. Orang bodoh menjadi *berilmu* atas perintah Allah, dan orang berilmu menjadi *bodoh* atas *perintah* Allah.

Ketika Allah *memutuskan* untuk *melenyapkan* suatu kaum, maka orang-orang *terpelajarnya* menjadi *bodoh*. Para *pemberaninya* menjadi *pengecut*, para *pemurahnya* menjadi *kikir*, dan orang-orang *kuatnya* menjadi *lemah*. Tetapi ketika Allah *menetapkan* untuk *memajukan* suatu kaum, maka orang-orang *lemahnya* menjadi *pemberani*, orang-orang *bodohnya* menjadi *pandai*, orang-orang *kikirnya* menjadi *pemurah* dan

orang-orang *bodohnya* menjadi *berakal*. Kami telah melihat banyak contoh seperti ini dalam kehidupan kami.”

### Revolusi *Hati* di Kalangan Orang-orang Ahmadi

Beliau bersabda, “Kami juga telah melihatnya pada para *Ahmadi*. Seseorang menjadi *Ahmadi* dengan *ikhlas*, dia *tidak terpelajar* dan *bodoh*, tetapi begitu menjadi *Ahmadi lidahnya* menjadi demikian *terbuka* sehingga *ulama-ulama besar* merasa takut dan mengkerut *berbicara* dengannya.

Tetapi kami juga melihat, beberapa *orang pandai* masuk ke Jemaat kami, namun karena di dalam *hatinya* tidak ada *keikhlasan* mengenai *Ahmadiyah* karena itu dia tetap *bodoh*, seperti kondisi orang-orang *ghair Ahmadi* yang jahil terhadap *ilmu agama*. Yang dari itu dengan jelas diketahui bahwa *ilmu* bukanlah dari kita sendiri melainkan *ilmu* adalah pemberian *Tuhan*.

Keberanian kita bukanlah punya kita, tetapi *keberanian* adalah pemberian Tuhan. Pengorbanan kita bukanlah dari kita, tetapi hasil dari *taufik* pemberian Tuhan. Jika itu bukan *keberanian* pemberian Tuhan, jika itu bukan *ilmu pemberian Tuhan*, jika itu bukan *keberanian pemberian Tuhan*, lalu apa hubungannya itu dengan *keikhlasan*? Jika begitu maka *hubungannya* adalah dengan kebiasaan, kerja-keras, dan usaha pribadi. Demikianlah kami melihat orang-orang yang dari segi duniawi benar-benar *tidak berpengalaman* dengan hal itu, tetapi dalam *hati* mereka ada *keikhlasan*.”

### Kisah Peera Sahib, Pembantu Tak Terpelajar dan Dialognya dengan Ulama Besar, Husain Batalwi

Kemudian beliau memberikan contoh, “Saya akan memberikan ringkasannya. Peera adalah seorang laki-laki yang merupakan

*khadim* Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Dia adalah orang yang sangat terbelakang, tidak bisa memahami apa itu Ahmadiyah? Hubungannya adalah secara pribadi dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Sebelumnya dia sakit, kedua orangtuanya meninggalkannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. untuk *berobat*. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengobatinya. Dia sembuh, dan dia tetap tinggal di beranda.

Ketika keluarganya datang untuk membawanya pulang dia berkata, 'Tidak, sekarang saya akan tinggal bersama orang yang mengobati saya. Saya tidak akan pergi bersama kalian.' Di sana dia tinggal di beranda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. membawa pesan, menyampaikan pesan, menghidangkan makanan pada tamu, pekerjaan seperti ini. Tetapi dia *tidak* mengerjakan *shalat*.

Hadhrt Khalifatul Masih awal r.a. bersabda, 'Engkau tinggal di sini, jangan menjadi sebab *tergelincirnya* sebagian orang karena *tidak* mengerjakan *shalat*.' Beliau berkata kepadanya, 'Kerjakanlah *shalat*.' Beliau terus menasihatinya, mungkin juga membujuknya.

Suatu hari dia (Peera) pergi untuk *shalat* lima waktu. Waktu itu, ketika dia sedang *shalat* di mesjid, pembantu perempuan datang membawa makanan untuk tamu, dia memanggil. Ketika suaranya tidak sampai maka dia berteriak dengan keras bahwa, 'Ambil makanan ini, kalau tidak aku akan mengadukan engkau!'

Waktu itu *shalat* sedang berlangsung, sedang duduk tahiyat. Semuanya sedang duduk tasyahud. Ketika perempuan itu berteriak suaranya terdengar oleh Peera Sahib, maka dia dalam kondisi duduk di mesjid itu berteriak, "Tunggu sebentar saya baca tahiyat dulu, baru datang."

Demikianlah kondisi akalnya. Tetapi, Hadhrt Mushlih Mau'ud r.a. bersabda, "Waktu itu di Qadian tidak ada kantor pos maupun kereta. Tidak ada kantor telegram maupun yang lain. Juga tidak ada stasiun. Maulwi Husein Batalwi Sahib pergi ke



stasiun Batala dan *memperingatkan* orang-orang yang turun di sana: 'Jangan pergi ke Qadian, *iman* kalian akan rusak!'

Suatu hari, seharian dia (Maulwi Husein Batalwi) tidak menemukan *mangsa* untuk dipalingkan di stasiun. Peera diutus ke sana untuk suatu pekerjaan, untuk membayar tagihan, untuk mengirim telegram maka maka dia menangkapnya. Dia berkata, 'Peera, iman engkau telah rusak. Mirza Sahib kafir dan dajjal – na'uudzubillaah- Kenapa engkau merusak agama engkau dengan mengikutinya?'

Peera terus mendengarkan ucapannya. Ketika dia (Maulwi Husein Batalwi) sudah selesai bicara, lalu dia bertanya kepada Peera, 'Katakan, bagaimana kata-kataku?' Peera berkata, 'Maulwi Sahib! Saya ini tidak terpelajar dan bodoh. Saya tidak punya ilmu dan tidak bisa memahami persoalan. Tetapi ada satu hal yang saya pun paham. Yakni sejak bertahun-tahun saya datang ke sini untuk membayar tagihan dan mengirim telegram, dan saya melihat anda selalu datang ke stasiun *melarang* orang-orang pergi ke Qadian.

Dalam usaha anda itu sampai sekarang anda mungkin sudah melakukan banyak sekali *kebohongan*. Tetapi Maulwi Sahib, tetap saja tidak ada yang *mendengarkan* anda, sedangkan Mirza Sahib duduk di Qadian tetapi tetap saja orang-orang datang mengikuti beliau. Pasti ada hal yang menyebabkan *perbedaan* ini.'

Jadi lihatlah betapa *halus* dan *benar* jawaban ini. Dia tidak tahu dalil, tetapi ini adalah *jawaban* dari Allah yang Allah *ajarkan* kepada Peera, yang kondisi *shalatnya* telah saya beritahukan kepada anda.

### **Allah Ta'ala Memiliki *Khazanah* yang Diperlukan Orang yang Berkekurangan**

Beliau bersabda, "Jadi Allah *Ta'ala* kadang-kadang *memberitahukan* hal-hal yang demikian kepada *hamba-hamba-*

*Nya* dan orang-orang yang menjalin *hubungan* dengan-Nya, sehingga *akal* manusia menjadi takjub. Sebab di sisi-Nya, yakni di sisi Allah *Ta'ala*, ada segala *sarana* sehingga sesuatu yang *kurang* Dia memilikinya [untuk mengubahnya]: Kurang dalam kepandaian, Dia memilikinya. Kurang keberanian, Dia memilikinya. Kurang sifat pemurah, Dia memilikinya. Kurang kesehatan, Dia memilikinya. Kurang kehormatan, Dia memilikinya. Kurang harta, Dia memilikinya. Pendeknya *khazanah* setiap hal ada di sisi-Nya dan Dia *memberikan* kepada *hamba-hamba-Nya* dari *khazanah* tersebut dengan cara sedemikian rupa, sehingga manusia menjadi heran...'

### **Membungkam Lidah Tajam Pendeta Zwemer**

Kemudian beliau bersabda, "Di Qadian ini suatu kali padri (pendeta) Zwemer datang, yang merupakan padri paling termasyhur di dunia, dan penduduk Amerika. Di sana dia juga merupakan *editor* sebuah majalah tabligh yang sangat besar dan memiliki kedudukan yang terkemuka dalam masyarakat Kristen Missionaris. Dia juga mendengar kabar tentang Qadian.<sup>3</sup>

Ketika dia datang ke India, maka setelah melihat semua tempat dia datang ke Qadian. Bersamanya ada juga seorang padri bernama Gordon. Dr. Khalifah Rasyiduddin Sahib Almarhum ketika itu masih hidup. Beliau ketika itu memperlihatkan semua tempat di Qadian. Tetapi Padri Sahib tidak bisa berhenti dari *lidah tajamnya*.

Pada masa itu di Qadian tidak ada administrasi kota dan banyak sekali kotoran tercecer di jalan-jalan. Padri Zwemer sambil tertawa-tawa dalam percakapan berkata, 'Kami telah

---

<sup>3</sup> Samuel Marinus Zwemer, lahir pada 12 April 1867 di Michigan, Amerika Serikat dan meninggal dunia pada 2 April 1952 di New York. [http://en.wikipedia.org/wiki/Samuel\\_Marinus\\_Zwemer](http://en.wikipedia.org/wiki/Samuel_Marinus_Zwemer)

melihat Qadian, dan telah melihat kebersihan desa *Masih yang baru*. Dr. Khalifah Rasyiduddin Sahib sambil tersenyum berkata kepadanya, 'Padri Sahib, Hindustan masih di bawah pemerintahan *Masih* terdahulu, dan ini adalah contoh *kebersihannya*. Pemerintahan *Masih* yang baru belum berdiri.' Atas hal itu dia menjadi *malu*.

### **Jawaban-jawaban Ilhami yang Sangat Telak**

Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda, "Mereka mengirim pesan kepada saya, 'Kami ingin bertemu.' Kondisi saya sedang tidak sehat, tetapi saya berkata, 'Silahkan.' Padri Zwemer berkata, 'Saya ingin menyampaikan satu dua pertanyaan.' Saya berkata, 'Silahkan.' Dia berkata, 'Apa *akidah Islam* mengenai *reinkarnasi*? Apakah Islam mempercayai hal ini atau mengingkarinya?'"

Begitu dia menanyakan hal ini, bersamaan dengan itu Allah *Ta'ala memasukkan* dalam *hati* saya, tujuannya dengan pertanyaan itu adalah, 'Yang kalian katakan bahwa *Masih Mau'ud* adalah *buruz* (bayangan) dan *matsil* (misal) *Masih Nashiri*, apakah maksudnya *ruh Masih Nashiri* masuk ke dalam dirinya. Jika ini maksudnya, maka ini adalah *reinkarnasi*, dan *akidah reinkarnasi* bertentangan dengan Al Quran Karim.' Karena itu sambil tersenyum saya berkata kepadanya, 'Padri Sahib, anda keliru. Kami tidak berpendapat bahwa *ruh Masih Nashiri* masuk ke dalam tubuh *Mirza Sahib*, tetapi kami menyebut beliau *matsil* (misal) *Masih Nashiri*, dengan pengertian bahwa beliau datang dengan *warna akhlak* dan *keruhanian* *Masih Nashiri*."

Ketika saya memberikan jawaban ini, dia berkata, 'Siapa yang memberitahu anda bahwa ini pertanyaan saya? (pertanyaannya pertanyaan tidak langsung) pendeknya, dia lalu berkata, 'maksud pertanyaan saya adalah untuk mengetahui bagaimana anda bicara?'"

Kemudian beliau bersabda, “Saya berkata kepadanya apa pertanyaan kedua anda?” Dia berkata, ‘Kebangkitan seorang nabi hendaknya di tempat yang seperti apa?’ Tempat seperti apa yang diperlukan baginya untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Begitu menanyakan soal kedua ini, bersamaan dengan itu Allah *Ta’ala memasukkan* dalam hati saya bahwa tujuannya dengan pertanyaan itu adalah Qadian adalah sebuah desa kecil, bagaimana bisa ini menjadi *markaz dunia*? Dan bagaimana bisa dari *tempat kecil* ini menyampaikan *tabligh* keseluruh dunia? Jika maksud kebangkitan *Mirza Sahib* adalah menyampaikan *tabligh Islam* ke seluruh dunia, maka beliau hendaknya diutus di tempat yang dari situ *suara* bisa sampai ke seluruh dunia.

Pendeknya bersamaan dengan *pertanyaan* tersebut Allah *Ta’ala menanamkan* hal ini dalam *hati* saya, kemudian sambil tersenyum saya berkata kepadanya, “Padri Sahib (Tuan Pendeta), apakah nabi bisa datang di tempat yang lebih besar dari Nazaret? Desa tempat Hadhrat Masih Nashiri (Yesus Kristus, Nabi Isa) muncul, namanya Nazaret, dan penduduk Nazaret hanya terdiri dari 10-12 rumah.”

Atas jawaban saya itu dia menjadi *pucat* dan *terheran-heran* bahwa saya memberikan jawaban hal itu. Begitu juga dia menanyakan soal ketiga, yang saya tidak ingat. Pendeknya dia menanyakan tiga soal, dan berkenaan dengan *soal* itu Allah *Ta’ala mengilhamkan* dan memberitahukan kepada saya apa *maksud* sebenarnya pertanyaan-pertanyaan tersebut? Dan meskipun sebelumnya dia menanyakan hal-hal lain untuk *mengaburkan*, tetapi Allah *Ta’ala menzahirkan tujuannya* yang sebenarnya kepada saya dan dia benar-benar terdiam.

Jadi Allah *Ta’ala mempengaruhi hati* dengan cara yang *luar biasa*, dan dia *menolong* hamba-hamba-Nya dengan *pengaruh* tersebut, dan *pengaruh* ini hanya ada dalam *kekuasaan* Tuhan, tidak ada dalam *kekuasaan* hamba. “

## Membungkam Mulut Seorang Ulama dengan Ayat Al-Quran yang Dikemukakannya

Beliau bersabda, “Suatu kali seorang ulama yang pemikirannya keliru menemui saya di mesjid dan berkata, ‘Berikan kepada saya bukti kebenaran Mirza Sahib.’ Saya berkata, ‘Al-Quran ada, seluruh *Al Quran* adalah *bukti kebenaran Al Quran*.’ Dia berkata, ‘Ayat yang mana?’ Saya berkata: ‘*Setiap ayat Al-Quran* adalah *bukti kebenaran Mirza Sahib*.’

Memang benar bahwa *setiap ayat Al Quran*, dengan satu dan lain cara pasti cocok dengan *nabi*. Tetapi sebagian ayat ada yang untuk menerangkannya dan memberitahukan dengan cara bagaimana ayat itu menjadi *bukti kebenaran nabi* sangat sulit. Katakanlah *ayat* yang menjelaskan kejadian *perang*.

Sekarang, meskipun dari situ bisa dibuktikan *kebenaran nabi*, tetapi itu dalam bentuk yang ada *di atas pemahaman* orang awam. Tetapi beliau berkata, ‘Saya ketika itu *yakin* bahwa Allah akan *mempengaruhinya* dan dari mulutnya akan mengeluarkan ayat yang darinya *kebenaran* Hadhrt Masih Mau’ud a.s. akan terbukti dengan sangat jelas.’”

Pendeknya, beliau berkata, “Dia membaca ayat ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالِيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

(Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir”, tetapi mereka sekali-kali bukan orang-orang yang beriman).

Saya mengerti bahwa ini adalah *pengaruh Allah Ta’ala* sehingga dia mengeluarkan dari lidahnya *ayat* ini, maka saya berkata kepadanya: ‘Ayat ini mengenai siapa? Mengenai orang-orang *Muslim* ataukah mengenai orang-orang *non-Muslim*?’ Pertanyaan dia yang awal adalah: ‘Sementara orang-orang Muslim mengerjakan shalat... -- pertama dia telah bertanya bahwa ketika umat Muslim mengerjakan shalat -- ... berpuasa,

pergi haji, dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apa perlunya *nabi* bagi mereka?

Ketika dia membaca ayat ini maka saya bertanya kepadanya, 'Ayat ini mengenai siapa?' Dia berkata, 'Mengenai orang-orang Muslim.' Saya berkata: 'Jadi ayat ini memberitahukan bahwa di antara umat Muslim juga sebagian orang menjadi *rusak*. Mereka mengatakan dengan *mulut* mereka, 'kami beriman', tetapi sebenarnya mereka *tidak beriman*. Dan Al-Quran memberitahukan bahwa *ucapan kosong* bahwa dirinya adalah *mukmin* (orang beriman) tidak cukup, selama tidak memberikan *bukti keimanannya* dengan *amalan*. Sekarang tolong katakan, jika umat Muslim juga bisa *rusak*, maka Tuhan akan mengutus *nabi* untuk memperbaiki mereka atau tidak?"

Selanjutnya beliau bersabda, "Memuaskan hati adalah pekerjaan Allah *Ta'ala*, tetapi pendeknya dengan perkataan itu dia menjadi diam."

### **Semua Sarana Kesuksesan Datang dari Allah *Ta'ala***

Kemudian di akhir beliau bersabda, "Jadi semuanya *datang dari Allah Ta'ala*, kekuatan manusia tidak dapat melakukan apapun. Karena itu ingatlah, selama *doa-doa* tidak dipanjatkan dalam kondisi *mudhtarr* (khawatir/takut) yakni dengan *keyakinan* bahwa *Wujud* yang *memenuhi* semua *keperluan dunia* hanya dan hanya *Dzat Allah Ta'ala* maka selama itu tidak akan dikabulkan. Tidak diragukan lagi, meskipun di dunia ini ada orang-orang yang *memberikan* dari *pemberian Allah Ta'ala*, tetapi dia hanya bisa memberikan *pakaian* pada manusia. Tidak diragukan lagi, di dunia ini meskipun ada orang yang *memberi* dari *pemberian Allah Ta'ala*, tetapi dia hanya bisa memberikan *rumah*. Tidak diragukan lagi, di dunia ini meskipun ada orang memberikan *manfaat* kepada orang lain dari *ilmu pemberian Allah Ta'ala*, tetapi dia hanya bisa *menyembuhkan* yang sakit.

Tidak diragukan lagi bahwa di dunia ini ada orang yang bisa *bertarung* (beragumentasi) di pengadilan secara *gratis* untuk melindungi orang lain, tetapi dia hanya bisa bertarung di pengadilan *tanpa bayaran*.

Namun demikian, tidak ada orang di dunia ini, yang *di tangannya* terdapat semua hal ini. Tidak ada orang yang *di tangannya* ada *kemampuan* untuk *mengubah hati*. Tidak ada orang yang *di tangannya* ada *kemampuan* untuk *mengubah perasaan*. Hanya *Dzat Allah Ta'ala* yang semua benda ada di *tangan-Nya* dan *pengaruh-Nya*, dan Yang punya *kekuatan* untuk *mengubah perasaan* manusia yang paling tersembunyi sekalipun.

Jadi selama tidak *memanjatkan doa* dalam kondisi *mudhtarr* (khawatir/takut) dan selama dia *tidak berdoa* dengan *berputus asa* dari keempat penjuru dan *yakin* sepenuhnya pada Allah, maka selama itu *doa* tidak akan *dikabulkan*. Tetapi jika dia *memanjatkan doa* seperti ini, maka itu pasti sampai ke 'Arsy (Singgasana) Allah *Ta'ala* dan akan *dikabulkan*."

Jadi, ini adalah contoh cara pidato beliau yang telah saya sampaikan, dengan referensi (rujukan) itu hari ini saya juga ingin mengatakan sesuatu, bahwa jika hari ini kita juga *ingin mengubah keadaan* maka kita harus *tunduk* di hadapan *Pemilik semua kekuatan*, dan *tunduk* sedemikian rupa, seakan-akan di dalamnya kita *mendengar* bahwa *Dia-lah Sumber* segala *kekuatan*, dari-Nya-lah dapat diperoleh segala macam *pertolongan*. Dia-lah Wujud Yang *membolak-balikkan hati*. Dialah Wujud Yang *menguasai hati*. Dia-lah Yang menguasai segala *kekuatan manusia*. Semoga menjadi orang-orang yang berdoa seperti ini.

### **Shalat Jenazah Gaib: Mukaram Azhim Sahib**

Di sini seorang karyawan kita yang sangat mukhlis, Mukaram Adzim Sahib, yang bekerja di departemen Dhiafat UK, dan

sebelumnya juga telah lama bekerja di Jerman, telah wafat dua-tiga hari yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Hari ini seharusnya jenazah beliau sudah tiba, tetapi karena ada kesulitan dalam memperoleh sertifikat dan lain-lain, maka jenazah belum bisa tiba.

Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. Satu-dua hari lagi setelah jasad beliau bisa dibawa dari rumah sakit setelah memenuhi semua proses hukum, maka, Insya Allah, akan tiba di mesjid Fazl. Pendeknya beliau adalah pekerja yang sangat tulus, mukhlis, setia. Mengasihi setiap orang. Penuh dengan semangat pengkhidmatan kepada makhluk.

Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. Semua anak beliau masih belajar. Beliau punya tiga anak, 2 putri dan 1 putra, dan orang-orang yang sangat ikhlas. Semoga Allah juga menjaga mereka dalam perlindungan-Nya, dan memberikan kesabaran dan tekad kepada istri beliau, dan melingkupi anak-anak beliau, memenuhi dengan karunia-Nya *rasa kekurangan* (wujud) ayah mereka.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَعْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ  
فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَسْتَهْدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَسْتَهْدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا  
اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ